



Distingsi Pesantren Dar Faqih Qur'ani Aceh sebagai Model Pendidikan Islam Kontemporer

Asrarun Nafis¹, Mohd. Nasir²

**Mahasiswa PPs PAI IAIN Langsa, Indonesia¹
IAIN Langsa, Indonesia²**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengidentifikasi distingsi pesantren sebagai karakteristik pembeda dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah perkembangan pendidikan kontemporer. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pendidikan formal dan kebutuhan pembelajaran masa kini. Dalam konteks tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana karakteristik pembeda tersebut dibentuk dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk distingsi pendidikan yang dikembangkan di Yayasan Dar Faqih Qur'ani Aceh serta mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk identitas kelembagaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru/ustaz, pembina tahfiz, dan santri, serta dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Dar Faqih Qur'ani memiliki tiga distingsi utama, yaitu program tahfiz Al-Qur'an bersanad, sistem pendidikan integratif yang memadukan pendidikan formal dan kepesantrenan, serta pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut membentuk model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan yang dikembangkan Yayasan Dar Faqih Qur'ani dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pesantren modern yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani, berkarakter, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: *Distingsi Pesantren; Pendidikan Integratif; Pendidikan Islam Kontemporer; Tahfiz Al-Qur'an.*

Abstract

*This study is motivated by the importance of identifying the distinctiveness of *pesantren* (Islamic boarding schools) as a defining characteristic in the delivery of Islamic education amidst the evolution of contemporary education. Pesantren serve not only as religious educational institutions but have also evolved to integrate Islamic scholarly traditions with formal education and modern learning needs. In this context, it is crucial to examine how these distinguishing characteristics are shaped and implemented within the pesantren education system. This study aims to analyze the forms of educational distinctiveness developed at the Dar Faqih Qur'ani Foundation in Aceh and to identify the aspects that constitute its institutional identity. A qualitative, descriptive research approach was employed. Data were gathered through observation, documentation, and interviews with the pesantren leadership, school principals, teachers (ustaz), tahfiz (Quran memorization) supervisors, and students (santri). The data were subsequently analyzed using techniques involving data reduction, data presentation, and*

conclusion drawing. The findings reveal that the Dar Faqih Qur'ani Foundation possesses three primary distinguishing features: a tahfiz Al-Qur'an program with sanad (an unbroken chain of transmission), an integrative education system combining formal schooling with the pesantren curriculum, and educational infrastructure development that supports the learning process. These three aspects constitute an Islamic education model capable of integrating Islamic scholarly traditions with contemporary educational requirements. The study concludes that the educational model developed by the Dar Faqih Qur'ani Foundation offers an innovative alternative for the development of modern pesantren—one oriented toward cultivating a generation that is Quran-literate, possesses strong character, and is globally competitive.

Keywords: *Pesantren Distinctiveness, Integrative Education, Contemporary Islamic Education, Qur'an Memorization (Tahfiz).*

Copyright (c) 2026 Asrarun Nafis¹, Mohd Nasir²

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan sosial menuntut lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, dan daya saing global. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya mampu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, pembentukan karakter, dan keterampilan hidup dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan praktik pendidikan Islam (Mujamil Qomar 2015). Sebagian lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, keterbatasan penguasaan bahasa asing, serta belum optimalnya pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan global. Akibatnya, lulusan sering kali unggul pada aspek tertentu, tetapi belum memiliki keseimbangan antara kecakapan keagamaan, akademik, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan di era kontemporer.

Secara teoritis, pendidikan Islam integratif menekankan penyatuan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum, program tahfiz Al-Qur'an, pendidikan karakter, dan penguatan bahasa asing dapat menjadi strategi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam (Zainal Arifin 2022). Akan tetapi, sebagian besar kajian masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum banyak mengkaji implementasinya dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Dalam konteks tersebut, Yayasan Dar Faqih Qur'ani Aceh menarik untuk dikaji karena mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan SMP Islam Terpadu, Madrasah Aliyah, sistem dayah, program tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran kitab turats, serta penguatan bahasa Arab dan Inggris. Selain itu, pesantren ini memiliki program tahfiz Al-Qur'an bersanad, sistem pendidikan berkelanjutan, dan dukungan infrastruktur pendidikan yang dirancang untuk menunjang proses pembelajaran secara

optimal. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pesantren modern dan pendidikan tahfiz, kajian yang secara khusus menelaah distingsi kelembagaan Pesantren Dar Faqih Qur'ani Aceh masih relatif terbatas. Padahal, integrasi tahfiz bersanad, sistem pendidikan SMP IT-MA dalam lingkungan pesantren, serta pengembangan infrastruktur pendidikan modern berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan yang diterapkan keunggulan dan identitas khas pesantren tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam integratif yang mampu memadukan tradisi keilmuan Islam, pendidikan formal, pembinaan karakter, dan tuntutan globalisasi secara seimbang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di Yayasan Dar Faqih Qur'ani Aceh yang menaungi jenjang SMP Islam Terpadu, Madrasah Aliyah, dan program tahfiz Al-Qur'an. Subjek penelitian terdiri atas pembina yayasan, mudir pesantren, kepala sekolah, guru tahfiz, tenaga pendidik, serta dokumen-dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan program unggulan pesantren. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendidikan, sarana-prasarana, dan lingkungan kepesantrenan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah lembaga, sistem pendidikan, program tahfiz bersanad, serta upaya pengembangan distingsi pesantren. Dokumentasi meliputi profil lembaga, struktur organisasi, data guru, data santri, kurikulum, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Pesantren Dar Faqih Qur'ani merupakan manifestasi dari niat tulus untuk berkontribusi bagi Masyarakat. Niat mulia itu kemudian diwujudkan dalam bentuk investasi jangka panjang di bidang pendidikan. Ini merupakan sebuah langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang unggul secara spiritual, tajam secara intelektual, dan kokoh secara moral. Tokoh di balik berdirinya pesantren Dar faqih ini adalah H. Sofyan Pakeh, seorang pengusaha sekaligus dermawan asal Aceh Timur, yang sejak awal bertekad memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat. Awalnya, ia berencana membangun rumah sakit sebagai bentuk pengabdian. Namun, dalam renungan yang mendalam dan reflektif, beliau menyadari ada ironi dan sebuah dilema filosofis yang melekat dalam niat tersebut. Dalam wawancara bersama Ust. S Lc. MA, beliau mengisahkan refleksi

mendalam yang pernah disampaikan oleh H. Sofyan Pakeh mengenai niat awal beliau membangun rumah sakit:

“Mendirikan rumah sakit, jika dipikirkan secara mendalam, seolah menuntut adanya orang yang terus-menerus sakit agar fungsinya berjalan. Bukankah itu ironi? Kita ingin berbuat baik, tapi pada saat yang sama tanpa sadar menggantung keberlangsungan kebaikan itu pada penderitaan orang lain. Haruskah kebaikan bergantung pada musibah? Tentu tidak. Rasanya tidak etis berharap orang lain menderita hanya agar niat baik kita bisa berjalan. Itu bukan cara terbaik untuk berbuat baik. Itulah sebabnya, membangun kebaikan yang tidak lahir dari derita sesama adalah pilihan yang jauh lebih bermartabat.” ucap H. SP, sebagaimana dituturkan oleh Ust Salman Lc.MA dalam sebuah wawancara. (Wawancara Yang Dilakukan Penulis Dengan Ust, 2024.)

Bagi H. SP, kebaikan sejati tidak seharusnya lahir dari musibah orang lain. Ia tidak ingin kontribusi sosialnya bergantung pada derita. Gagasan awal untuk membangun rumah sakit pun bergeser. Dari titik kesadaran itulah, beliau memilih jalan yang lebih luhur yakni membangun pesantren yang manfaatnya terus mengalir, bahkan tanpa harus ada penderitaan manusia sebagai syarat keberlangsungannya. Dalam pandangan H. SP, pendidikan dipandang sebagai instrumen paling ampuh dalam mencetak generasi penerus yang tak hanya cakap secara ilmu, tetapi juga berakar kuat dalam nilai-nilai Qur’ani. Sejarah pun telah membuktikan bahwa pesantren merupakan institusi Islam yang konsisten mencetak ulama dan menjadi lokomotif perubahan social. Tak heran jika beliau kemudian menempatkan pendirian pesantren sebagai pilihan yang lebih berdampak dan berjangka panjang ketimbang membangun fasilitas kesehatan. Bukan karena fasilitas itu tidak penting, tetapi karena ia ingin kebaikannya tumbuh dari ruang yang merawat cita, bukan luka.

Keputusan mendirikan pesantren ini merupakan hasil diskusi panjang dan reflektif antara ayah H. SP, dan Dr. H. AZ, Lc., MA. Percakapan yang lebih dari sekadar berbagi ide, mereka mengupas bentuk kontribusi yang paling berarti bagi umat. Bagi mereka, bantuan tidak cukup hanya bersifat karitatif atau temporer harus ada dampak ideologis yang berjangka panjang. Pendidikan, dalam kerangka ini, tidak lagi menjadi tanggung jawab negara semata, melainkan menjadi proyek besar keumatan. Di sinilah pesantren hadir sebagai medium perubahan dari wacana menjadi aksi nyata.

Setelah berbagai tahap persiapan, tahun 2017 menjadi tonggak awal perintisan pesantren ini. Kemudian pada tahun 2018, lembaga ini berdiri di bawah Yayasan Dar Faqih Qurani dengan Dr. H. AZ, Lc., MA sebagai mudir. Puncak proses pendirian terjadi pada 7 Juli 2021 melalui peresmian oleh Bupati Aceh Timur yang diwakili oleh Asisten II, Ay SKM, M.Si. Acara ini ditandai dengan penandatanganan prasasti sebagai simbol dimulainya eksistensi formal pesantren. Seremoni juga diisi dengan tradisi tepung tawar yang dipimpin langsung oleh Abu Paya Pasi Ulama kharismatik yang membawa restu dan harapan keberkahan bagi masa depan pesantren ini. Peresmian tersebut menandai legalitas dan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pesantren ini. Pesantren

ini secara geografis menempati lokasi yang sangat strategis, tepat di jalur utama penghubung Jalan Medan-Banda Aceh, KM 424, Gampong Keude Birem, Kecamatan Birem Bayeun, Aceh Timur, poros utama lintas Aceh-Sumatra. Dari proses pendirian yang penuh refleksi itulah lahir sebuah visi besar yang melampaui kepentingan pragmatis *“Mencetak Generasi Qur’ani yang Faqih, Berakhlakul Karimah dan berwawasan Global.”*. Konsep ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tapi pusat transformasi sosial. Mendirikan pesantren bagi mereka bukan sekadar membangun fisik bangunan atau menyusun kurikulum. Ini adalah proyek ideologis, keyakinan bahwa pendidikan adalah medan perjuangan utama untuk menciptakan perubahan sosial. Dengan mendidik generasi muda yang kuat akidahnya, luas ilmunya, dan dalam spiritualitasnya, mereka yakin telah menanam benih masa depan umat yang berkualitas. Maka Dar Faqih Qur’ani tak hanya hadir sebagai lembaga belajar, tapi sebagai miniatur peradaban Islam, tempat lahirnya pemimpin yang siap berdiri tegak di tengah gempuran zaman.

Dar Faqih Qur’ani tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu syar’i dan keahlian duniawi, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan duniawi, memprioritaskan pembinaan karakter dan spiritualitas yang dalam. Komitmen tersebut tertuang dalam misi pesantren, yaitu:

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Islami
- 2) Mengembangkan Konsep Belajar yang Efektif dan Kondusif
- 3) Menerapkan Sistem Manajemen Mutu Terpadu
- 4) Mengoptimal Peran Serta Orang Tua dan Masyarakat

Empat misi ini tidak hanya mencerminkan arah gerak lembaga, tetapi juga menegaskan identitas pesantren sebagai pusat pembinaan keilmuan, pembentukan karakter, dan keterlibatan sosial yang aktif. Dalam ranah tujuan pendidikan, Pesantren Dar Faqih Qur’ani memegang teguh prinsip pembentukan pribadi yang paripurna. (Dokumen Resmi Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Aliyah Dar Faqih Qur’ani, 2024)

Pesantren Dar Faqih Qur’ani merancang kurikulum terpadu yang menggabungkan program tahfizh, pengkajian kitab turats dalam bidang aqidah, fikih, dan tasawuf, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai poros kurikulum. Pendekatan ini dirumuskan untuk membekali santri dengan kompetensi mendalam terhadap teks-teks Islam klasik, sekaligus kemampuan berinteraksi secara intelektual di tingkat global, sebagai respons terhadap arus globalisasi dan tantangan disrupsi digital yang kian kompleks. Melalui integrasi antara warisan keilmuan Islam klasik dan keterampilan kontemporer, pesantren mengembangkan model pendidikan yang mengakar kuat pada tradisi lokal sambil tetap relevan dalam lanskap internasional. Dengan system tersebut, pesantren ini membuktikan diri sebagai institusi Islam progresif yang tidak hanya menguatkan kompetensi agama dan melestarikan tradisi, tetapi memodifikasinya secara kontekstual dan juga menyiapkan santri sebagai aktor global yang Islami. Ini membuktikan bahwa Dar Faqih Qur’ani tidak terjebak pada glorifikasi tradisi, tetapi memodifikasi tradisi melalui pendekatan kontemporer.

Sebagai bagian dari visi Yayasan Dar Faqih Qur'ani dalam menghadirkan sistem pendidikan Islam yang utuh dan berkesinambungan, Dar Faqih Qur'ani tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama dan pembinaan karakter, tetapi juga membangun jejaring pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren. Dalam kerangka inilah, SMP Islam Terpadu (SMP IT) Dar Faqih Qur'ani hadir sebagai jenjang pendidikan awal yang menggabungkan standar akademik nasional dengan prinsip pendidikan Islam tradisional. SMP IT Dar Faqih Qur'ani resmi berdiri pada 16 Januari 2020, dengan legalitas yang sah melalui akta pendirian AHU-0000963.AH.01.04 Tahun 2020 dan terdaftar secara nasional dengan NPSN 70010733. Status legal ini menegaskan integritas kelembagaan yayasan dan keseriusan dalam menghadirkan pendidikan yang kredibel, akuntabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan social.

SMP Islam Terpadu Dar Faqih Qur'ani didirikan bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan menengah pertama, tetapi sebagai institusi strategis yang merancang pendidikan berbasis integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai Qur'ani yang dijalankan berdampingan dengan program khas pesantren seperti kajian kitab-kitab turats. Banyak lembaga formal dalam sistem pendidikan nasional yang belum mampu menjawab kebutuhan akan pendidikan berkarakter. Sementara itu, tantangan zaman menuntut adanya institusi yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga serius membentuk akhlak, spiritualitas, dan wawasan keislaman sejak dini. Sejak awal pendiriannya, SMP IT mengusung pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual. Kurikulum nasional dijalankan berdampingan dengan program khas pesantren seperti kajian kitab-kitab turats. Model ini membuktikan bahwa pendidikan dasar tidak harus terpisah antara “umum” dan “agama”. Fakta bahwa masyarakat dari berbagai daerah mempercayakan pendidikan anak mereka ke lembaga ini mencerminkan tingginya kepercayaan terhadap pendekatan integratif yang ditawarkan oleh Yayasan Dar Faqih Qur'ani. Dengan pendekatan tersebut, SMP IT Dar Faqih Qur'ani berhasil menjadi ruang pembentukan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki akar nilai-nilai Islam yang kuat. Lembaga ini menjadi bukti bahwa pendidikan modern dan spiritualitas dapat berjalan beriringan untuk membentuk insan Qur'ani yang berdaya saing dan bermakna.

Dengan menjadikan kurikulum pesantren sebagai bagian dari identitasnya, SMP IT Dar Faqih Qur'ani menegaskan kembali pentingnya pendidikan diniyah sejak usia awal. Kombinasi kurikulum nasional dan pembelajaran keislaman menjadikan lembaga ini sebagai role model pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai. Integrasi pendidikan yang dilakukan oleh SMP IT bukan sekadar inovasi administratif, melainkan respons strategis terhadap kebutuhan riil umat akan sekolah yang mampu mencetak generasi tangguh dan berkarakter Qur'ani. Hal tersebut tertuang dalam visi besar sekolah ini yaitu ***“Terwujudnya Sekolah Unggul, Terpercaya, Dan Berstandar Internasional Dalam Menghasilkan Generasi Qurani, Faqih, Berakhlak Mulia Dan Berwawasan Global.”*** (Dokumen Sekolah Menengah Pertama

Islam Terpadu (SMP IT, n.d.) Visi tersebut diterjemahkan secara konkret melalui serangkaian misi dan tujuan yang saling menguatkan. Sementara itu, tujuan pendidikan yang ingin dicapai meliputi:

- 1) Menjadikan SMP IT Yayasan Dar Faqih Qurani sebagai sekolah yang dipercaya masyarakat dalam membentuk peserta didik sebagai generasi qurani.
- 2) Menjadikan SMP IT Yayasan Dar Faqih Qurani sebagai sekolah unggul dalam prestasi akademik dan non akademik melalui metode pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Menyiapkan tenaga pendidik yang professional mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan system pendidikan global.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman dan nyaman dengan fasilitas belajar yang mendukung
- 5) Menumbuhkan budaya sekolah yang santun, jujur, saling menghargai dan penuh kekeluargaan dalam membentuk akhlak mulia.
- 6) Terwujudnya potensi peserta didik menjadi generasi muslim yang tangguh, terampil, kreatif, disiplin, ramah, dan peduli lingkungan. *(Dokumen Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT, 2024.)*

Capaian luar biasa SMP IT Dar Faqih Qur'ani terbukti secara objektif saat meraih Akreditasi A dari BAN-S/M pada 24 Desember 2024, sebagaimana tertuang dalam SK No. 266/BAN-PDM/SK/2024. Ini menjadi validasi bahwa lembaga ini bukan hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki tata kelola dan mutu pendidikan formal yang memenuhi standar nasional. Sebagai kelanjutan strategis dari sistem pendidikan Yayasan Dar Faqih Qur'ani, Madrasah Aliyah (MA) Dar Faqih Qur'ani hadir dan resmi beroperasi pada tahun 2023. Lembaga ini dirancang bukan sekadar sebagai kelanjutan jenjang pendidikan, tetapi sebagai gerbang menuju dunia akademik yang lebih luas, khususnya ke universitas-universitas Islam ternama seperti Al-Azhar di Mesir, IIUM di Malaysia, serta kampus-kampus unggulan di Timur Tengah. Pendirian MA ini menjadi respons konkret terhadap kebutuhan akan pendidikan menengah atas yang kokoh secara spiritual, unggul dalam intelektualitas, dan siap bersaing di tingkat global. *(2024).*

Berdasarkan SK Izin Operasional Nomor 0085 Tahun 2023 dan NSM: 131211030011, MA Dar Faqih Qur'ani hadir sebagai institusi pendidikan formal yang menggabungkan kekuatan kurikulum nasional dengan keunggulan sistem pendidikan khas pesantren. Kurikulumnya dirancang untuk menjembatani pendidikan dasar dengan perguruan tinggi, memadukan studi kitab turats, tahfizh Al-Qur'an bersanad, dan penguasaan ilmu sains serta teknologi mutakhir dalam proses pembelajaran.

Keunggulan MA Dar Faqih Qur'ani tidak hanya terletak pada konten akademik, tetapi juga pada pendekatan pendidikan yang visioner. Bahasa Arab dan Inggris menjadi kompetensi wajib, dilengkapi dengan pelatihan TOEFL dan TOAFL guna mempersiapkan santri untuk menembus seleksi universitas internasional. Santri juga dibekali dengan keterampilan abad ke-21, pelatihan

kepemimpinan berbasis nilai Qur'ani, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikatif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional masa kini. MA Dar Faqih Qur'ani menolak dikotakkan dalam narasi “madrasah kuno” atau “sekolah modern.” Ia berdiri di antara keduanya, menyerap yang terbaik dari turats dan sains, menyelaraskan adab dan analitik. Di sinilah terletak kekuatan dayah modern yaitu mencetak santri yang berakar dan berpikiran jauh. Ini selaras dengan visi madrasah ini yang terangkum dalam kalimat: **“Terwujudnya Generasi Qurani, Yang Faqih, Berakhlakul Karimah, Dan Berwawasan Global Untuk Membangun Masa Depan Yang Berintegritas Dan Berkontribusi Dalam Peradaban Dunia.”** Visi ini diterjemahkan ke dalam misi strategis yaitu :

- 1) Mengintegrasikan Pendidikan Al-Quran Sebagai Dasar Kehidupan: pembelajaran tahsin, tahfidz, dan tadabbur Al-Quran yang dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan modern untuk membentuk siswa yang unggul secara spiritual dan intelektual.
- 2) Membangun Karakter Berakhlakul Karimah: Melalui pembinaan adab islami, penguatan moralitas, dan pemberian teladan yang baik oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku mulia.
- 3) Mengembangkan Wawasan Keilmuan Fikih Yang Komprehensif Dan Aplikatif: menyajikan pembelajaran fikih berbasis kitab kuning, diskusi hukum Islam kontemporer dengan pendekatan aplikatif dalam memecahkan problematikan umat, serta mempersiapkan siswa menjadi ulama dan ilmuwan islam di masa depan.
- 4) Mengembangkan Kurikulum Terpadu, Unggul Dan Berwawasan Global: menerapkan kurikulum berbasis integrasi keilmuan agama dan sains, serta pendekatan teknologi modern berbasis Artificial Intelligence (AI) untuk mempersiapkan siswa bersaing menghadapi tantangan global di tingkat nasional maupun internasional.
- 5) Menyiapkan Generasi Berwawasan Global Dan Cakap Dalam Berbahasa Asing: Mengoptimalkan pengajaran Bahasa Arab dan Inggris, memberikan pelatihan TOEFL dan TOAFL sebagai syarat masuk perguruan tinggi dalam maupun luar negeri, penguasaan teknologi informasi dan memberikan pemahaman mendalam tentang isu-isu global.
- 6) Mendorong Kepemimpinan Visioner, Berdedikasi Dan Berbasis Nilai Qurani: melalui pelatihan kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan dunia akademik dan professional, pembinaan organisasi siswa, dan pengembangan keterampilan komunikasi efektif.
- 7) Menjalin Kemitraan Dengan Perguruan Tinggi Unggulan Dan Dunia Internasional: Menjalin kemitraan bersama lembaga pendidikan, dakwah, dan menginisiasi program pertukaran pelajar untuk memperluas wawasan siswa guna meningkatkan kompetensi lintas budaya, dan mempererat hubungan antar komunitas pendidikan diberbagai negara, melalui kerja sama dengan universitas ternama, baik di dalam maupun luar negeri, untuk membuka peluang beasiswa dan jalur rekomendasi.

MA Dar Faqih Qur'ani tidak sekadar hadir sebagai kelanjutan jenjang SMP, tetapi sebagai lembaga strategis yang membuka jalan menuju universitas Islam kelas dunia dan membentuk generasi yang unggul secara global. Dunia akademik internasional kini menuntut peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga kuat secara spiritual, multibahasa, dan adaptif terhadap dinamika global. Pesantren yang hanya fokus pada dimensi ritual atau hafalan semata tidak cukup untuk menjawab tantangan zaman ini. Kurikulum MA Dar Faqih Qur'ani menyatukan studi kitab turats, dan ilmu sains modern, dengan penekanan pada penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, pelatihan TOEFL dan TOAFL, serta integrasi kecakapan abad 21. Ini bukan strategi jangka pendek, melainkan langkah berani untuk menyambungkan pesantren ke jejaring global seperti Al-Azhar dan IIUM. Dengan mengusung model pendidikan ini, yang menjembatani tradisi klasik dan kebutuhan modern, MA ini memosisikan dirinya sebagai nexus antara dunia Islam dan akademika global. Bukan sekadar “mengantar lulus Ujian Nasional,” tapi mengarahkan santri menjadi pemimpin peradaban.

Salah satu pilar strategis MA Dar Faqih Qur'ani adalah menjalin kemitraan dengan universitas global dan lembaga internasional sebagai upaya dakwah intelektual lintas batas. Pesantren hari ini tidak bisa lagi eksklusif. Dakwah tidak hanya di mimbar dan masjid, tetapi juga dalam forum ilmiah, universitas, dan ruang-ruang kolaborasi akademik internasional. Kemitraan dengan universitas dalam dan luar negeri, inisiasi pertukaran pelajar, dan pelatihan TOAFL/TOEFL adalah bukti keseriusan madrasah ini memperluas peran santri di kancah global. Strategi ini sejalan dengan semangat al-ta'aruf (saling mengenal) dalam Al-Qur'an sebagai basis dialog antarperadaban. Dengan membuka akses ke dunia internasional, MA Dar Faqih Qur'ani tidak hanya mencetak santri sebagai konsumen pendidikan, tetapi aktor perubahan dan pelaku dakwah intelektual di dunia global. Inilah bentuk baru fi sabilillah dalam era pasca-digital.

MANHAJ PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERSANAD

Pesantren Dar Faqih Qur'ani memosisikan diri sebagai pionir pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan sistem pembelajaran nasional, pesantren, dan keilmuan turats khas Aceh secara terpadu dan sistematis. Pendekatan kurikulum yang digunakan tidak sekadar menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat, melainkan juga mengarah pada pembentukan santri yang unggul dalam intelektualitas, spiritualitas, dan kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan visi pesantren, yaitu mencetak generasi Qur'ani yang faqih, berakhlakul karimah, dan berwawasan global. Tiga pilar utama pendidikan di pesantren ini dibangun melalui (Wawancara Yang Dilakukan Penulis Dengan Ust, 2024).

SMP Islam Terpadu (SMP IT) Merupakan pondasi pendidikan formal yang menggabungkan kurikulum nasional dari Kemendikbud dengan kurikulum pesantren. Di jenjang ini, santri dibentuk dengan pendekatan menyeluruh akademik dan religious melalui program tahfizh Al-Qur'an, pembinaan adab, dan dasar pemahaman kitab kuning. Kurikulum yang kreatif dan menyenangkan

diimplementasikan dalam suasana belajar yang kondusif dan penuh kekeluargaan, sesuai dengan visi sekolah untuk melahirkan generasi Qurani yang unggul dan berwawasan global. Kurikulum ini juga dirancang untuk menanamkan karakter disiplin, tertib, dan mandiri sejak dini melalui penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah (MA) - MA Dar Faqih Qur'ani hadir sebagai tahap pendidikan lanjutan yang memperkuat integrasi antara ilmu-ilmu agama dan sains modern. Dengan sistem kurikulum terpadu yang dirancang untuk menyiapkan santri ke universitas dalam dan luar negeri, terutama Timur Tengah, MA menerapkan pembelajaran kitab klasik, tahfizh bersanad, sains modern, dan penguasaan dua bahasa asing (Arab dan Inggris), serta pelatihan kepemimpinan abad ke-21. Pembelajaran diarahkan untuk mencetak ilmuwan dan pemimpin masa depan yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi dalam peradaban dunia. Kolaborasi dengan universitas luar negeri juga memperkuat peluang alumni untuk mengakses pendidikan internasional.

Dayah Merupakan inti dari tradisi keilmuan pesantren yang berorientasi pada penguasaan kitab kuning tanpa syakal, dengan mazhab Syafi'i dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Santri mempelajari kitab-kitab rujukan utama seperti Aqidatul Awwam, Matan Taqrib, Hasyiyah Al-Bajuri, I'anatut Thalibin, Bidayatul Hidayah, dan Ta'limul Muta'allim. Fokusnya adalah membentuk santri yang faqih fiddin dan mampu merespons persoalan umat secara bijak dan solutif. Tradisi keilmuan ini juga menanamkan semangat istiqamah, adab dalam belajar, dan tanggung jawab sosial kepada umat. Selain pendekatan kurikulum yang integratif, pesantren ini juga menawarkan tiga program unggulan: Program Tahfizh Al-Qur'an Bersanad - Menjadi ikon utama pesantren, program ini membekali santri dengan hafalan 30 juz yang dibimbing oleh guru-guru bersanad hingga Rasulullah SAW. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada kecepatan hafalan (empat santri telah menuntaskan 30 juz dalam waktu empat tahun), tetapi juga pada kedalaman pemahaman makna ayat dan kaidah qira'at. Meski proses pengijazahan sanad belum terlaksana karena butuh persiapan dan jumlah santri yang memenuhi syarat masih terbatas, pencapaian ini menunjukkan efektivitas metode dan kedisiplinan dalam program tahfizh. Program ini juga memperkuat nilai kesungguhan dan komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris. Didorong oleh visi globalisasi pendidikan Islam, penguasaan dua bahasa ini menjadi fokus utama. Bahasa Arab diprioritaskan karena merupakan kunci dalam memahami Al-Qur'an dan kitab turats, sementara Bahasa Inggris difungsikan sebagai alat akses ke literatur akademik global. Pendekatan bilingual ini sejalan dengan misi pesantren dalam membentuk generasi berwawasan luas yang mampu berdakwah dan berdialog di kancah internasional. Keterampilan ini juga menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan dunia digital dan komunikasi global.

Kemampuan Membaca Kitab Kuning merupakan tradisi pesantren Aceh tidak akan lengkap tanpa penguasaan terhadap kitab-kitab klasik. Santri dilatih untuk memahami gramatika Arab

(nahwu dan sharaf) dan menyelami pemikiran ulama terdahulu. Hal ini penting bukan hanya untuk menjaga khazanah keilmuan Islam, tetapi juga sebagai bekal dalam merespons persoalan kontemporer melalui lensa klasik yang aplikatif. Kemampuan ini mendukung visi pembentukan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bijak dan solutif dalam mengatasi problematika umat. Untuk mendukung kurikulum, Pesantren Dar Faqih Qur'ani juga menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri yang komprehensif. Program ekstrakurikuler ini tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan bagian integral dalam melahirkan pribadi utuh yang seimbang antara potensi intelektual, emosional, dan fisik.

Bahasa dan Public Speaking: Santri dilatih melalui kegiatan pidato, khutbah, debat bahasa Arab dan Inggris, hingga pelatihan dakwah praktis. Tujuannya bukan hanya meningkatkan kecakapan berbicara, tetapi juga memperkuat daya analisis, logika berpikir, serta keberanian tampil di ruang publik. Kegiatan ini sangat penting dalam mencetak santri yang siap menjadi komunikator Islam yang santun, logis, dan meyakinkan. **Seni Islami dan Tradisional:** Kegiatan seperti nasyid, shalawat, kaligrafi, dan seni baca Al-Qur'an (maqamat) dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga memperkuat rasa keindahan (estetika) dalam diri santri. Seni Islami menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai ruhani dalam bentuk yang indah dan menyentuh jiwa.

Olahraga dan Bela Diri: Santri didorong mengikuti kegiatan pencak silat, memanah, futsal, bulutangkis, basket, dan voli. Selain sebagai sarana menjaga kebugaran fisik, kegiatan ini juga menjadi media internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, sportivitas, kerja sama, dan keberanian. Pencak silat dan memanah juga diajarkan sebagai warisan tradisional dan sunnah Rasulullah SAW yang mengajarkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan mental. **Pelatihan Soft Skills:** Pesantren juga menanamkan keterampilan abad ke-21 melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, hingga kewirausahaan. Santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan solutifmampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Dengan beragam pilihan ekstrakurikuler ini, santri tidak hanya memperoleh pendidikan akademik dan religius yang kuat, tetapi juga mendapatkan ruang untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial yang relevan dengan dunia nyata. Program-program ini berjalan selaras dengan visi besar pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya Qur'ani, tetapi juga tangguh, produktif, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat global. Pesantren Dar Faqih Qur'ani hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai laboratorium kehidupan yang menyiapkan generasi Muslim unggul secara utuh dan berkelanjutan.

TATANAN KHIDMAH DAN ASATIZ DI YAYASAN DAR FAQIH QUR'ANI



Gambar 1. Struktur Pengurus Yayasan

Struktur pengurus Yayasan Pesantren Dar Faqih Qurani mencerminkan tata kelola lembaga yang sistematis, profesional, dan berbasis pada prinsip kolaboratif. Di bawah naungan Ayah H. SP sebagai Pembina Yayasan, arah kebijakan lembaga ini ditentukan melalui bimbingan nilai-nilai keislaman yang kuat serta visi pendidikan jangka panjang. Selanjutnya, kepemimpinan strategis dijalankan oleh Mudir/Ketua Yayasan, yakni Abu Dr. H. AZ, Lc., MA, yang mengemban tanggung jawab dalam mengarahkan seluruh unit dan program pendidikan serta memastikan integrasi nilai Qurani dalam seluruh aktivitas yayasan. Dalam menjalankan tugasnya, beliau didampingi oleh WK, SE sebagai Wakil Mudir, AMR, Lc., MA selaku Sekretaris yang berperan penting dalam mendukung manajemen operasional harian serta koordinasi antardivisi.

Struktur yayasan ini terbagi dalam beberapa bidang utama yang mendukung kinerja kelembagaan secara menyeluruh. EA, S.Kom sebagai Bendahara dan AH, S.Kom sebagai Kepala Tata Usaha. Mereka memastikan kelancaran dalam dokumentasi, pelaporan keuangan, serta tata kelola internal lembaga. Diperkuat pula oleh staf keuangan seperti Ma, S.H, serta pengelola perpustakaan yaitu SM, struktur ini mendukung kinerja akademik dan non-akademik secara terintegrasi. Dalam bidang komunikasi eksternal dan publikasi, ABA, ST., MT menjabat sebagai Kepala Humas, dengan dukungan MSS sebagai staf. Tim Humas ini bertugas menjalin relasi dengan masyarakat, mempublikasikan kegiatan yayasan, serta memperkuat citra positif lembaga di ruang publik. Di bawah divisi ini pula terdapat Media Center yang dikelola oleh AA, S.H, RA, S.E, dan WH, A.Md, yang secara aktif memproduksi konten informasi, dokumentasi kegiatan, serta manajemen media sosial lembaga secara profesional.

Pada sektor pendidikan formal, struktur yayasan membawahi 2 unit utama: SMP Islam Terpadu dan Madrasah Aliyah. Masing-masing unit dipimpin oleh kepala yang kompeten, yaitu AA, S.Pd sebagai Kepala SMP IT, S, Lc., MA sebagai Kepala Madrasah Aliyah. Kedua unit ini berkolaborasi dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis kurikulum nasional dan kekhasan pesantren, dengan fokus pada pembentukan akhlak, penguasaan ilmu agama, dan kompetensi akademik. Serta Dr. NB, M.Pd.I sebagai Kepala Program Unggulan. Sementara itu, dalam bidang pembinaan santri, Yayasan Dar Faqih Qurani juga memiliki unit pengasuhan yang terbagi menjadi pengasuhan putra dan putri, masing-masing dipimpin oleh Da, S.Pd dan Ummu Hj. NR, Lc. Unit ini memiliki peran sentral dalam

memastikan kehidupan asrama berjalan kondusif, mendidik karakter santri dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk kedisiplinan serta nilai-nilai moral yang kuat. Di sisi lain, aspek domestik dan logistik asrama dikelola oleh Fa selaku Kepala Rumah Tangga, yang bertanggung jawab dalam manajemen kebutuhan dasar harian santri dan kebersihan lingkungan pesantren. Lebih lanjut, dalam pengelolaan program tahfizul Qur'an tercatat sebanyak 34 orang guru tahfiz secara khusus bertugas membina dan membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara intensif dan terstruktur. Jumlah ini tergolong besar dan mencerminkan keseriusan yayasan dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Para guru tahfiz ini tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membentuk kedekatan emosional dengan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang teduh dan penuh keteladanan.

Dengan rasio tenaga pengajar yang proporsional, baik di jenjang SMP IT, MA maupun dalam program tahfiz, Yayasan Dar Faqih Qurani memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan model pendidikan berbasis integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini semakin relevan di tengah kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang tidak hanya menuntut kompetensi kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, keberadaan 18 guru SMP IT, 25 guru MA dan 34 guru tahfiz merupakan representasi nyata dari komitmen yayasan dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang unggul, seimbang, dan berkelanjutan.

INFRASTRUKTUR DAN WASILAH PENDIDIKAN

Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah perangkat langsung yang menopang proses pembelajaran mulai dari bangunan fisik seperti ruang kelas hingga meja, kursi, alat bantu ajar, dan media pembelajaran. Semuanya berfungsi sebagai motor penggerak dalam aktivitas belajar-mengajar (Mulyasa 2004). Sementara itu, Ibrahim Bafadal menekankan bahwa prasarana pendidikan mencakup seluruh elemen dasar yang secara tidak langsung mengokohkan jalannya pendidikan di sekolah. Ini bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi operasional yang memastikan sistem pendidikan tetap berjalan secara efisien dan berdaya guna (Bafadal 2003).

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Pesantren Dar Faqih Qurani mencerminkan komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif, tertata rapi, dan menunjang tumbuh-kembang santri secara optimal dalam aspek spiritual, akademik, sosial, dan jasmani. Dengan berbagai sarana penunjang yang lengkap dan representatif, pesantren ini hadir sebagai lembaga pendidikan terpadu yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga membangun karakter, kemandirian, serta keterampilan hidup peserta didik. Terdapat dua gedung asrama utama yang dirancang dengan konsep keamanan, kenyamanan, dan ketertiban. Asrama putra terdiri dari 1 gedung bertingkat 3 lantai dengan 10 kamar di setiap lantainya, yang secara total menyediakan 30 kamar, cukup untuk menampung

ratusan santri dalam pengelolaan berbasis sistem pengasuhan. Asrama putri juga terdiri dari gedung 3 lantai, dengan 10 kamar di lantai 1, dan masing-masing 5 kamar di lantai 2 dan 3, memberikan ruang tinggal yang memadai, aman, dan privat bagi para santriwati. Seluruh kamar dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC) untuk menjaga kenyamanan, serta kamar mandi pribadi yang memberi kemudahan akses dan meningkatkan kebersihan. Sistem ventilasi yang baik dan pengawasan berkala oleh para pengasuh menciptakan lingkungan hunian yang tertib dan sehat, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter.

Kehidupan spiritual santri difasilitasi dengan keberadaan Masjid Hj. Nurhafifah sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan. Masjid ini menjadi jantung aktivitas harian, mulai dari shalat berjamaah, dzikir, pengajian kitab, hingga murajaah hafalan. Selain itu, terdapat pula dua balai pengajian khusus (ruwaq), yakni Ruwaq El Qahirah untuk santri putra dan Ruwaq Dimash untuk santri putri. Balai ini menjadi tempat kegiatan tahfizh Al-Qur'an, musyawarah kitab kuning, dan halaqah keilmuan intensif. Desain ruang pengajian dibuat terbuka, kondusif untuk diskusi, dan mencerminkan suasana akademik tradisional khas pesantren dengan pendekatan modern. Dalam aspek pendidikan formal, pesantren menyediakan 15 ruang kelas untuk jenjang SMP (5 ruang kelas untuk setiap tingkatan dari kelas 1 hingga 3) dan 3 ruang kelas untuk Madrasah Aliyah, yang dilengkapi dengan sarana dasar pembelajaran seperti papan tulis digital, AC. Ruang-ruang ini menunjang proses belajar mengajar yang interaktif dan partisipatif. Untuk mendukung budaya literasi dan akses informasi, tersedia dua perpustakaan terpisah antara putra dan putri, yang tidak hanya menyediakan koleksi buku pelajaran, tetapi juga kitab turats, majalah keislaman, serta bahan bacaan umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

Manajemen pesantren dijalankan secara profesional melalui sistem kelembagaan yang rapi. Tersedia sejumlah ruang kerja seperti kantor sekretariat, kantor SMP, kantor MA, serta kantor Mudir Pesantren, yang menjadi pusat koordinasi dan administrasi seluruh kegiatan pendidikan dan keorganisasian. Selain itu, terdapat kantor keamanan (security) yang berperan menjaga ketertiban dan pengawasan lingkungan pesantren, baik siang maupun malam. Untuk kebutuhan tempat tinggal staf dan tenaga pendidik, pesantren menyediakan 6 rumah guru, rumah khusus untuk pembina yayasan, serta rumah kediaman Mudir Pesantren, yang semuanya berada dalam kawasan lingkungan pesantren yang aman dan bersih. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar santri, Dar Faqih Qurani juga menyediakan 2 ruang makan terpisah antara putra dan putri, 1 dapur umum, dan 2 ruang laundry, yang dikelola dengan sistem pelayanan kolektif dan edukatif. Santri juga dibiasakan hidup mandiri dengan adanya 2 mini market sebagai tempat pembelajaran kewirausahaan sekaligus penyedia kebutuhan sehari-hari yang diawasi oleh staf. Penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab juga didukung oleh keberadaan 2 UKS (putra dan putri) sebagai sarana layanan kesehatan dasar dan pertolongan pertama. Untuk pengembangan potensi diri santri di bidang olahraga dan keterampilan fisik, Pesantren Dar Faqih Qurani memiliki beragam fasilitas lapangan, di antaranya

lapangan upacara, lapangan futsal, lapangan voli, lapangan basket, dan lapangan memanah. Fasilitas ini digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler rutin, pembinaan bakat, hingga kompetisi internal maupun eksternal. Olahraga panahan, misalnya, bukan hanya sekadar aktivitas jasmani, tetapi juga bagian dari sunnah yang ditanamkan dalam pembinaan karakter santri yang tangguh, fokus, dan disiplin.

Dengan seluruh fasilitas tersebut, Yayasan Pesantren Dar Faqih Qurani tidak hanya memenuhi standar minimum sarana-prasarana pendidikan pesantren modern, tetapi telah melampauinya dengan membangun ekosistem pendidikan yang terintegrasi secara spiritual, akademik, sosial, dan fisik. Semua ini menunjukkan bahwa lembaga ini berkomitmen membina generasi Qurani yang unggul dan berdaya saing tinggi, tidak hanya di level lokal, tetapi juga di kancah nasional dan global.

SANTRI DAN TULLAB DAR FAQIH QUR'ANI

Saat ini, Pesantren Dar Faqih Qurani menunjukkan perkembangan signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang diminati masyarakat. Jumlah santri yang mencapai 560 orang mencerminkan tingginya kepercayaan orang tua terhadap mutu pendidikan yang ditawarkan pesantren ini. Dari total tersebut, 450 santri menempuh jenjang SMP, yang terbagi ke dalam tiga tingkat kelas (kelas VII, VIII, dan IX). Masing-masing tingkatan terdiri dari lima rombongan belajar (rombel), dengan jumlah siswa rata-rata antara 30 hingga 35 orang per kelas. Komposisi ini menunjukkan sistem distribusi kelas yang ideal untuk mendukung efektivitas pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter Islami.

Sementara itu, pada jenjang Madrasah Aliyah, tercatat sebanyak 76 santri yang melanjutkan pendidikan menengah atas dengan orientasi keilmuan dan keislaman yang lebih mendalam. Meskipun jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan tingkat SMP, ini menunjukkan adanya kesinambungan pendidikan di lingkungan pesantren, sekaligus membuka peluang pengembangan program MA ke depan, baik dari segi jumlah siswa, fasilitas, maupun program keunggulan.

Dari sisi demografi, santri yang menimba ilmu di Pesantren Dar Faqih Qurani berasal dari berbagai kabupaten dan kota, menunjukkan daya jangkauan dan daya tarik regional pesantren ini. Sebagian besar berasal dari wilayah sekitar, seperti Aceh Tamiang, Aceh Timur, dan Kota Langsa, yang menjadi basis utama penyebaran informasi dan jaringan orang tua siswa. Namun, terdapat juga santri dari daerah yang lebih jauh seperti Bireuen, Kota Cane, dan Banda Aceh, bahkan dari luar provinsi seperti Stabat, Sumatera Utara. Hal ini mencerminkan bahwa pesantren ini telah berkembang menjadi institusi yang memiliki reputasi baik di tingkat regional bahkan antarprovinsi.

Keseluruhan data ini mencerminkan bahwa Pesantren Dar Faqih Qurani bukan hanya sekadar lembaga pendidikan lokal, tetapi telah tumbuh menjadi pusat pendidikan Islam terpadu yang kredibel, inklusif, dan berdaya saing. Komposisi santri yang beragam serta jumlah rombongan

belajar yang proporsional memberikan pondasi kuat dalam membentuk sistem pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

DISTINGSI (AL-TAMYIZ) DAN UPAYA TAHQIQIHI

Secara etimologis, distingsi bermakna pembeda atau ciri khas yang memisahkan sesuatu dari yang lain. Namun, dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, distingsi tidak sekadar soal penanda identitas. Ia merupakan praktik sosial, pola perilaku khas dari individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak, berupaya membedakan diri demi menegaskan posisi sosialnya (Yahya 2016). Dalam konteks lembaga pendidikan, distingsi menjadi penanda identitas dan kekuatan utama yang membedakan lembaga tersebut dari institusi sejenis lainnya. Pesantren Dar Faqih Qurani Aceh telah berhasil merumuskan dan menerapkan sejumlah distingsi yang menjadi nilai unggul dan diferensiatif, mencakup tiga aspek utama, yaitu program tahfidz Al-Qur'an bersanad, sistem pendidikan integratif, dan fasilitas modern yang mendukung kenyamanan santri.

1. Program Tahfidz Al-Qur'an Bersanad

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Dar Faqih Qurani tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, namun menekankan pentingnya kualitas, ketepatan, (kualitas mutqin) yang ditopang oleh sanad keilmuan yang otentik. Di tengah maraknya lembaga tahfidz yang mengejar target hafalan cepat tanpa memperhatikan keakuratan makhraj dan sanad, pesantren ini menawarkan pendekatan otoritatif berbasis tradisi keilmuan Islam klasik. Sanad bukan sekadar formalitas, melainkan bukti legitimasi intelektual dan spiritual yang menghubungkan santri dengan Rasulullah SAW melalui jalur periwayatan yang sahih. Santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz akan diuji secara musyafahah oleh para guru yang memegang sanad muttasil. Jika dinyatakan lulus, santri akan memperoleh ijazah bersanad, yaitu sertifikat otoritatif yang menjadi pengakuan atas validitas hafalannya secara keilmuan. Meskipun hingga kini baru empat santri yang tuntas hafalannya, hal ini menunjukkan selektifitas dan standar tinggi yang diterapkan. Proses pengijazahan belum berjalan karena masih dalam proses penyiapan musyrif internal, agar program sanad ini bisa mandiri dan berkelanjutan. Pesantren ini sadar bahwa di era informasi cepat dan instan, keilmuan butuh landasan yang sah dan dalam konteks globalisasi keilmuan Islam, ijazah sanad merupakan modal sosial dan keilmuan penting yang membuka akses santri ke jejaring keulamaan internasional. Ia bukan hanya simbol prestise, tetapi bukti keterhubungan keilmuan yang sah dan terjaga. Ijazah sanad adalah bentuk jaminan kualitas dan kredibilitas. Dalam jangka panjang, program ini dapat menjadikan Dar Faqih Qur'ani sebagai salah satu poros sanad Qur'ani regional, bahkan nasional.

2. Integrasi Jenjang Pendidikan Nonlinear

Salah satu langkah paling progresif dari Pesantren Dar Faqih Qurani adalah penggabungan jenjang SMP Islam Terpadu (IT) dengan Madrasah Aliyah (MA) dalam satu sistem pesantren. Secara administratif, ini adalah kombinasi yang tidak lazim dan sering dianggap "tidak linear",

karena SMP IT umumnya berlanjut ke SMA, sedangkan MA biasa menerima lulusan MTs. Langkah ini tampak tidak lazim di tengah sistem pendidikan Indonesia yang umumnya memisahkan jenjang berdasarkan nomenklatur kementerian. Namun pendekatan ini bukan anomali, melainkan strategi pendidikan yang kritis dan terarah. Langkah ini didesain untuk menjawab kebutuhan masa depan santri yang bercita-cita melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam luar negeri, khususnya di Timur Tengah. Realitasnya, banyak universitas Islam seperti Al-Azhar atau Universitas Islam Madinah lebih menerima ijazah MA dibanding SMA, karena kurikulum MA dinilai lebih relevan dalam membekali calon mahasiswa dengan ilmu-ilmu diniyah. Maka, pilihan jenjang ini bukan sekadar administratif, tetapi bagian dari rekayasa akademik yang cerdas.

Dengan struktur ini, santri dibina dalam sistem pendidikan formal yang sinkron dengan program keagamaan pesantren. Mereka tidak hanya dibekali hafalan Al-Qur'an, tetapi juga ilmu syar'i, bahasa Arab, serta mata pelajaran umum yang terintegrasi. SMP IT menanamkan pondasi karakter Qur'ani dan kompetensi akademik dasar, sementara MA memperkuat kemampuan diniyah, bahasa Arab, dan keilmuan Islam klasik. Kurikulum nasional tidak ditinggalkan, tetapi dipadukan dengan kurikulum pesantren dan turats. Hasilnya, santri siap baik secara administratif maupun substantif untuk melanjutkan studi ke universitas seperti Al-Azhar, IIUM, atau Madinah. Model ini juga mencerminkan kesiapan pesantren untuk merespons kebutuhan zaman, alih-alih mengikuti pola lama yang belum tentu relevan, Pesantren Dar Faqih Qur'ani melakukan lompatan pendidikan yang berani dan berbasis tujuan. Dengan strategi ini, pesantren tidak hanya adaptif terhadap sistem nasional, tetapi juga proaktif merancang arah akademik santri sesuai dengan medan dakwah global. Ini adalah bentuk *visionary education planning* yang patut ditiru.

3. Infrastruktur Pesantren yang Terencana, Modernitas Manajerial dalam Dunia Pesantren

Distingsi penting lain dari Pesantren Dar Faqih Qur'ani adalah infrastruktur pesantren yang dibangun secara terencana, modern, dan fungsional, menjadikannya berbeda dari banyak pesantren yang tumbuh tanpa perencanaan jangka panjang. Kualitas ruang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang sehat, tertata, dan mendukung aktivitas spiritual dan fisik merupakan komponen integral dari keberhasilan proses pendidikan. Tata ruang yang baik bukan hanya soal estetika, tetapi juga pedagogi dan psikologi belajar. Berbeda dari kebanyakan pesantren tradisional yang berkembang secara spontan dan cenderung adaptif, Pesantren Dar Faqih Qur'ani tampil dengan tata ruang yang sistematis dan berbasis desain jangka panjang. Setiap bangunan - mulai dari asrama 3 lantai, masjid, ruang kelas, balai pengajian, hingga fasilitas olahraga - dibangun secara fungsional, efisien, dan proporsional. Hal ini mencerminkan penerapan manajemen modern dalam tata kelola pesantren. Kehadiran lapangan

memanah, futsal, voli, dan basket, serta ruang serbaguna, mengindikasikan bahwa pesantren tidak memandang aktivitas fisik sebagai sekunder, melainkan bagian integral dari pengembangan karakter dan stamina santri. Semua dibangun bukan sekadar untuk fungsi logistik, tetapi juga untuk mendukung pembinaan ruhiyah, jasadiyah, dan akhlak santri secara menyeluruh. Tata letak yang terukur juga mencegah konflik ruang dan menciptakan iklim hidup yang tertib serta nyaman. Pesantren yang tidak serius dalam infrastruktur akan stagnan dalam pertumbuhan dan sering menghadapi masalah kesehatan lingkungan. Dar Faqih Qur'ani menolak keadaan itu dengan menyusun arsitektur sebagai strategi pendidikan jangka panjang. Ini bukan sekadar pembangunan fisik, tetapi pengembangan ruang sebagai media pembentukan nilai. Fisik yang baik akan menopang ruh pendidikan yang kokoh. Pola pembangunan ini adalah wujud nyata bahwa pesantren tidak hanya membina santri dari sisi ilmu dan akhlak, tetapi juga memperhatikan ekosistem belajar yang sehat, modern, dan bermartabat. Dengan tiga pilar utama distingsi yaitu tahfidz bersanad, sistem integratif SMP IT-MA, serta infrastruktur modern, Pesantren Dar Faqih Qur'ani menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus terjebak pada pola lama atau kehilangan identitas dalam arus modernitas. Justru, melalui strategi yang cermat dan filosofis, pesantren ini tampil sebagai model pendidikan yang menjanjikan, otentik dalam nilai, dinamis dalam metode, dan visioner dalam arah.

Pesantren Dar Faqih Qurani Aceh menyadari bahwa untuk menjadi lembaga yang unggul, tidak cukup hanya menonjolkan sarana fisik atau pencitraan institusional. Keunggulan yang berkelanjutan harus lahir dari kualitas substansial, yaitu kuatnya sanad keilmuan, sistem pembelajaran yang disiplin, dan nilai-nilai Islam yang hidup dan diterapkan dalam keseharian. Maka dari itu, upaya menciptakan distingsi dilakukan secara menyeluruh meliputi penguatan program tahfiz bersanad, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum terpadu, serta perencanaan sarana-prasarana yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung kenyamanan dan kualitas belajar santri.

Lebih dari itu, Pesantren Dar Faqih Qurani memosisikan distingsi sebagai hasil dari integrasi antara pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal, dan pembinaan karakter yang berkesinambungan. Dalam praktiknya, ini menuntut strategi yang sistematis dan berorientasi masa depan mulai dari rekrutmen guru bersanad, pembangunan infrastruktur modern, hingga penyusunan manajemen kelembagaan yang transparan, adaptif, dan profesional. Namun, distingsi bukanlah hasil kerja satu pihak saja. Ia hanya dapat dicapai jika seluruh elemen pesantren guru, staf, santri, orang tua, hingga masyarakat memiliki komitmen kolektif dan budaya kerja yang visioner. Keunggulan yang dituju bukan hanya pada sisi akademik dan religiusitas formal, tetapi juga pada integritas moral, daya tahan mental, dan kontribusi nyata santri di masyarakat. Dengan demikian, distingsi bukan hanya tujuan, melainkan proses yang harus dijaga, ditumbuhkan, dan terus diperbarui agar pesantren senantiasa relevan dengan

zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang autentik. Untuk itu, penting ditinjau lebih lanjut bagaimana upaya-upaya nyata yang ditempuh pesantren ini dalam menjaga dan mengembangkan distingsinya.

Pesantren Dar Faqih Qurani Aceh menempatkan program tahfidz bersanad sebagai inti dari keunggulan intelektual dan spiritualnya. Program ini tidak hanya menekankan pada capaian hafalan, tetapi juga menjamin bahwa hafalan tersebut memiliki ketersambungan keilmuan (sanad) yang sah dan autentik hingga Rasulullah SAW. Ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk tanggung jawab ilmiah dan amanah ruhaniyah dalam menjaga orisinalitas Al-Qur'an. Sebanyak 34 guru tahfidz membimbing para santri, dan 4 di antaranya telah terverifikasi memiliki sanad resmi dari Universitas Al-Azhar, Kairo, institusi prestisius dengan legitimasi akademik tinggi dalam dunia Islam. Keberadaan mereka memperkuat fondasi sanad di pesantren ini. Di sisi lain, potensi penguatan sanad masih terbuka, karena sebagian guru lainnya adalah alumni dari lembaga Islam di Turki, negara-negara Timur Tengah, hingga dalam negeri yang juga memungkinkan memperoleh ijazah bersanad melalui ulama lokal.

Dalam upayanya mencapai distingsi yang autentik, Pesantren Dar Faqih Qurani tidak sekadar menonjolkan aspek akademik dan religiusitas, tetapi juga secara serius menginvestasikan perhatian pada aspek fisik dan kenyamanan lingkungan belajar. Pesantren ini menyadari bahwa suasana dan fasilitas yang tertata baik bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari sistem pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Setiap unit bangunan dirancang secara arsitektural dengan pendekatan fungsional dan sistematis, memperhatikan aspek kebutuhan santri, alur aktivitas harian, efisiensi ruang, hingga penggunaan AC dalam setiap ruangan. Hal ini berbeda tajam dari pola pengembangan pesantren yang sering tumbuh secara spontan dan tanpa perencanaan jangka panjang. Keputusan untuk mengembangkan infrastruktur dengan perencanaan matang mencerminkan transformasi manajemen pendidikan Islam yang visioner, yang menempatkan kualitas lingkungan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Dengan demikian, infrastruktur pesantren bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan representasi dari filosofi pendidikan modern berbasis nilai. Dar Faqih Qurani tidak hanya membentuk santri yang hafal dan cerdas, tetapi juga tumbuh dalam sistem yang rapi, nyaman, dan selaras dengan prinsip *well-being* dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dar Faqih Qur'ani memperlihatkan bahwa distingsi tidak lahir dari simbolisasi fisik semata, tetapi dari konstruksi makna yang dibangun melalui kurikulum, sistem pendidikan, dan strategi kelembagaan. Program pendidikan tidak berhenti pada tahfidz Al-Qur'an atau kajian *turats*, melainkan dirancang untuk menyatukan spiritualitas, intelektualitas, dan nilai kebangsaan dalam satu napas kelembagaan. Pendekatan integratif semacam ini bukan sekadar penyatuan kurikulum nasional dan agama secara formal, melainkan upaya epistemologis untuk menghapus polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menciptakan krisis identitas

pendidikan Islam (PBBNU 2005). Hal ini juga didukung oleh penelitian Aqobah International School Jombang yang menegaskan bahwa kurikulum integratif adalah jalan untuk menghasilkan generasi Muslim global yang tetap berakar pada nilai transenden (Azra 2002). Lebih lanjut, studi Yoseph Salmon Yusuf & Nur Ali menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif yang menggabungkan tradisi dan modernitas telah terbukti meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus menjaga kontinuitas tradisi keilmuan pesantren (Yusuf and Ali 2005). Di tingkat internasional, penelitian Abdullah Sahin menggarisbawahi pentingnya paradigma integratif dalam pendidikan Islam modern sebagai strategi untuk menjembatani antara tuntutan globalisasi dengan warisan tradisi Islam (Sahin 2002).

Selain distingsi dan strategi, Dar Faqih Qur'ani juga mencerminkan adanya pergeseran niat yang signifikan. Jika pada umumnya pesantren dipandang sebagai bentuk amal jariyah atau benteng tradisi semata, Dar Faqih Qur'ani menghadirkan niat baru: menjadikan pendidikan Islam sebagai proyek peradaban. Pergeseran ini menandai kesadaran baru bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada orientasi simbolik, tetapi harus dipandu oleh visi strategis yang menargetkan transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Johnson dkk. yang menyatakan bahwa pergeseran orientasi lembaga pendidikan dari amal menuju strategi pembangunan sosial akan meningkatkan keberlanjutan dan daya ubah transformasional (Johnson, Carter, and Hughes 2020).

Pendapat ini sejalan dengan analisis Saeful Anwar yang mengungkap bahwa transformasi pesantren pada era kontemporer ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan karismatik dan kemampuan institusi mengelola modal sosial serta modal budaya (Anwar 2023). Hal ini juga didukung oleh temuan Azyumardi Azra yang menekankan bahwa transformasi pendidikan Islam modern memerlukan integrasi peran antara aktor sosial-ekonomi dan aktor intelektual sebagai motor perubahan. Dukungan juga datang dari penelitian Zainullah & Ali Muhtarom yang menegaskan bahwa pendidikan Islam transformatif-integratif harus mengedepankan pembentukan insan kamil sebagai visi peradaban, bukan hanya transfer pengetahuan (Zainullah and Muhtarom 2022). Studi terbaru oleh Ahmed & Mahmood juga memperlihatkan bahwa institusi pendidikan Islam yang menggeser niatnya dari sekadar amal ke arah pembangunan sosial mampu memperluas peran dan meningkatkan legitimasi di ranah global (Ahmed and Mahmood 2023). Dengan demikian, Dar Faqih Qur'ani tidak hanya menghadirkan wajah baru pesantren, tetapi juga memperlihatkan bagaimana distingsi, strategi, dan pergeseran niat dapat dipadukan untuk menciptakan model pendidikan Islam yang lebih bermakna, integratif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Ketiga aspek tersebut menjadi patron penting dalam membaca arah baru pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa distingsi pendidikan Pesantren Dar Faqih Qur'ani Aceh dibangun melalui integrasi pendidikan formal, pendidikan kepesantrenan, dan pembinaan tahfiz Al-Qur'an dalam satu sistem pendidikan yang berkesinambungan. Keunggulan tersebut tidak hanya tampak pada penyelenggaraan program pendidikan, tetapi juga pada upaya membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pendalaman ilmu keislaman, pembentukan karakter, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga distingsi utama yang menjadi karakteristik Pesantren Dar Faqih Qur'ani Aceh, yaitu program tahfiz Al-Qur'an bersanad, integrasi jenjang pendidikan SMP Islam Terpadu dan Madrasah Aliyah dalam lingkungan pesantren, serta dukungan infrastruktur pendidikan yang dirancang untuk menunjang proses pembelajaran dan pembinaan santri secara menyeluruh. Ketiga aspek tersebut saling terhubung dalam membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan tradisi keilmuan Islam dan pembentukan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa distingsi pendidikan yang dikembangkan Pesantren Dar Faqih Qur'ani Aceh merepresentasikan model pendidikan Islam integratif yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan otoritas keilmuan dan nilai-nilai kepesantrenan. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan sanad keilmuan, sistem pendidikan yang berkelanjutan, serta budaya kelembagaan yang mendukung terbentuknya generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Amir, and Rafiq Mahmood. 2023. "Islamic Education and Social Development: Moving Beyond Charity Paradigm." *Journal of Islamic Education Studies* 15 (2): 145-167.
- Anwar, Saeful. 2023. *Transformasi Pesantren Di Era Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- "Dokumen Resmi Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Aliyah Dar Faqih Qur'ani." n.d.
- Dokumen Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT*. n.d. Dar Faqih Qur'ani.
- Johnson, David, Emily Carter, and Michael Hughes. 2020. "From Charity to Social Development: Reframing the Purpose of Educational Institutions." *Comparative Education Review* 64 (4): 601-620.
- Mujamil Qomar. 2015. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2004. "Manajemen Berbasis Sekolah." *Cet VII*.
- PBNU, Rabithah Ma'ahid Islamiyah. 2005. *Laporan Tahunan Pesantren Dan Distingsi Kelembagaan*. Jakarta: RMI Press.
- Sahin, Abdullah. 2002. *Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Muslim Education for the 21st Century*. London: Routledge.
- Wawancara Yang Dilakukan Penulis Dengan Ust*. n.d. Salman, Lc., M.A: Kepala Madrasah Aliyah Dar Faqih Qur'ani.
- Yahya, M.Imam Sofwan. 2016. "Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian Dalam Ruang Sosial Studi Atas Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramodya Ananta Toer." *Jurnal Retorika* 9 (mor 1): 42.
- Yusuf, Yoseph Salmon, and Nur Ali. 2005. *Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi Dan Modernitas*. Jakarta: JIES.
- Zainal Arifin. 2022. "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Zainullah, and Ali Muhtarom. 2022. *Pendidikan Islam Transformatif-Integratif*. Banten: Qathruna.

